

Strukturalisme Genetik dalam Cerpen *Slum* Karya Hanif Nashrullah

Iwan Sugianto

Nuril Huda

FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya

iwansugianto@unitomo.ac.id

Sebagai sebuah karya imajiner fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan pengarang dalam menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Pendekatan strukturalisme berusaha meneliti teks sastra dari segi struktur, dengan melihat komponen-komponen yang membangun dan hubungan antar komponen tersebut. Setelah mendapatkan kesatuan dan keutuhan teks, lalu dicari hubungannya dengan aspek sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Seperti fakta kemanusiaan dan gambaran subjek kolektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Hal itu digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan fakta kemanusiaan dan subjek kolektif cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah

Hasil Analisis Strukturalisme Genetik dalam Cerpen *Slum* Karya Hanif Nashrullah meliputi: 1) Analisis Fakta Kemanusiaan berupa Aktivitas Sosial, Aktivitas Politik, 2) Analisis Subjek Kolektif berupa Status masyarakat kelas bawah, dan Status kelas masyarakat atas.

Kata Kunci : Strukturalisme Genetik

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya imajiner fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan pengarang dalam menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2005: 2) dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia”. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan dalam sebuah karya prosa baik novel, cerpen, drama, puisi, tentu saja, bersifat subjektif.

Sastrawan menulis karya sastra, antara lain, untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokoh. Dengan karya sastranya, sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dalam menghayati sifat-sifat ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata. Cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah sangatlah tepat menggunakan pendekatan teori Strukturalisme genetik sebab dalam cerpen tersebut banyak mengandung unsur-unsur sosial yang terjadi dalam masyarakat atau banyak dialami oleh masyarakat sehari-hari.

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antarhubungannya unsur yang satu dengan unsur lainnya, dipihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Istilah struktur sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri-ciri struktur disamakan dengan sistem. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (Latin), berarti cara. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Disamping sebagai akibat ciri-ciri tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan sebagai memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa digeneralisasikan.

Sastra sebagai salah satu hasil karya manusia tidak hanya memberikan kesenangan pada pembaca dan masyarakat, tetapi juga menyajikan nilai-nilai kehidupan bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang diangkatnya. Paparan peristiwa yang diangkatnya dalam karya sastra tidak selamanya diartikan imajiner dan fiksi, sebab peristiwa dan kejadian itu bersifat universal. Keuniversalan itulah, seringkali peristiwa yang diketengahkan dalam sastra bersifat kompleks (Damono, 1978: 6).

Dalam hal ini pengarang sebagai penghasil karangan selalu dihadapkan pada realita sosial dan situasi pola pemikirannya. Kedua aspek itu menunjukkan bahwa fungsi sastrawan adalah pembawa ide-ide yang terkait dengan aspek sosial di masyarakat ke dalam sebuah karya sastra. Pengarang merefleksikan aspek sosial tersebut kedalam sebuah karya sastra yang intens, dan intensitas yang tinggi akan mempengaruhi eksistensi sebuah karya sastra dalam diri masyarakat.

Karya sastra tidak hanya mengungkapkan apa yang terdapat dalam lingkungan sosial, melainkan sebuah hasil kreatif. Dalam hal ini proses imajinatif dan faktor-faktor eksternal lainnya

dijadikan bahan pertimbangan dalam mengkritik karya-karyanya. Karna kaitannya dengan bentuk karya sastra dan proses kreatif pengarang memproyeksikan aspek kehidupan sosial ini sangat berlainan.

Sebagai suatu pendekatan, strukturalisme mencakup segala bidang meliputi fenomena kemanusiaan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial murni (antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi), dan ilmu-ilmu kemanusiaan (sastra, sejarah, linguistik) dan seni rupa. Luasnya cakupan pendekatan didasarkan pada keyakinan kaum strukturalis bahwa segala manifestasi kegiatan sosial berupa bahasa (Damono,1978: 32).

1.2 Rumusan Masalah

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal, dan pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran fakta kemanusiaan dalam cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah?
2. Bagaimana gambaran subjek kolektif dalam cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah?

Konsep Strukturalisme Genetik

Pendekatan strukturalisme berusaha meneliti teks sastra dari segi struktur, dengan melihat komponen-komponen yang membangun dan hubungan antar komponen tersebut. Setelah mendapatkan kesatuan dan keutuhan teks, lalu dicari hubungannya dengan aspek sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Dari penghubungan inilah sastra diharapkan makna teks sastra dapat dikritik. Strukturalisme genetik mendeskripsikan pendekatannya dengan dua prinsip pokok, yaitu strukturalisme dan genetik. Pengertian strukturalisme dikoreksi dengan memasukkan faktor genetik di dalam pemahaman sastra.

Pecetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldman seorang ahli sastra perancis. Teori Lucien Goldman didasarkan pandangan yang dikemukakan oleh George Luckas. Prinsip-prinsip pendekatan strukturalisme genetik adalah: (1) ciri khas studi sastra adalah mulai dari kesatuan, koherensi, dan konseptual; (2) dalam menganalisis, struktur sastra harus diteleki secara cermat oleh pembaca dengan sifat otonom dan imajinerannya; (3) makna karya sastra mewakili pandangan dunia penulis sebagai wakil kelompok masyarakat tertentu; dan (4) genetik karya sastra adalah penulis dan latar belakang struktur sosial (kenyataan sejarah) karya sastra tersebut (Damono,1979: 42)

Menurut (Saraswati, 2003: 75) sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri. *Pertama*, perhatian terhadap keutuhan, terhadap totalitas. Yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu, yang menyatukannya menjadi totalitas. *Kedua*, strukturalisme tidak menelaah

struktur permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. *Ketiga*, analisi yang dilakukan menyangkut struktur yang sinkronis dan bukan yang diakronis. *Keempat*, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal (bukan sebab-akibat tetapi hukum perubahan bentuk).

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan disebutkan bahwa dapat berwujud aktivitas sosial, politik maupun kreasi kultur. Menurut Goldmann (dalam Saraswati, 200: 76) bahwa fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti, jadi ada strukturnya dan ada artinya. Dikatakan mempunyai arti karena fakta kemanusiaan itu merupakan respons dari subjek kolektif atau individu, sebagai upaya untuk mengubah situasi yang ada agar sesuai atau cocok bagi aspirasi subjek itu, yaitu dalam upaya mencapai keseimbangan dengan dunia sekitar. Goldmann yang meminjam psikologi Piaget (yang disebut strukturalisme). Piaget mengemukakan bahwa manusia dan lingkungan sekitar selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang bertentangan tapi sekaligus saling mengisi, yaitu asimilasi dan akomodasi. Di satu pihak manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitar ke dalam skema pikiran dan tindakannya. Di pihak lain usaha itu tidak selalu berhasil karena adanya berbagai rintangan. Dalam hal ini manusia tidak mengasimilasikan lingkungan terhadap dirinya melainkan mengakomodasikan dirinya ke dalam lingkungan tersebut. Dalam proses asimilasi dan akomodasi itulah karya sastra sebagai fakta kemanusiaan memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

b. Gambaran Subjek kolektif

Berdasarkan dengan subjek kolektif dalam novel *Para Priyanyi* karya Umar Kayam, hal ini dapat dikaitkan dengan status kelas dalam masyarakat. Menurut Goldmann (dalam Saraswati, 2000: 77) yang menentang anggapan Freud yang lebih menekankan subjek sebagai subjek individual seperti tampak pada peran libido dalam struktur kepribadian. Yang ditentang adalah kecenderungan untuk mengembalikan semua fakta kemanusiaan (seperti revolusi sosial, politik, ekonomi dan karya-karya kultural yang besar) kepada subjek individual. Individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakan fakta-fakta tersebut, sedangkan yang dapat menciptakannya adalah subjek transindividual. Subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek transindividual itu bukan merupakan kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan itulah yang disebut subjek kolektif. Subjek kolektif itulah yang merupakan subjek karya sastra yang besar, menurut Goldmann subjek kolektif tersebut sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis; kelompok itulah yang dalam sejarah telah menciptakan satu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia hal ini dapat dikaitkan dengan status kelas dalam masyarakat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang fungsinya untuk menggambarkan objek yang diteleti untuk memperoleh sebuah kesimpulan (Arikunto, 1989: 195). Metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal itu digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan fakta kemanusiaan dan subjek kolektif cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah

Jenis penelitian pada cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah menggunakan jenis penelitian kualitatif, karna peneliti mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam rumusan masalah.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang ada berupa struktur cerita, dialog atau monolog yang ada dalam novel yang berkaitan dengan:

(1) fakta kemanusiaan; (2) gambaran subjek kolektif; Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah.

Data yang diharapkan dalam penelitian ini adalah data yang valid sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *teknik dokumentasi* dengan cara membaca novel berulang-ulang sehingga paham terhadap isi teks dan membaca kalimat atau dialog yang ada dalam halaman-halaman penting pada cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara memprediksi masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian, menginterpretasikan masing-masing kategori data yang sesuai dengan rumusan masalah. Maka teknik analisis ini menggunakan stratagi analisis strukturalisme genetik Goldmann. Analisisnya menitik beratkan pada:(1) fakta kemanusiaan dalam cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah ; (2) Subjek kolektif dalam cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah.

PEMBAHASAN

Analisis Fakta Kemanusiaan

Menurut Faruk (1999: 12) mengatakan bahwa Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu , kreasi kultural.

Aktivitas Sosial

Meskipun mempunyai wujud bermacam-macam aktivitas sosial itu pada akikatnya merupakan suatu aktivitas sosial yang mempunyai peranan dalam sejarah, Faruk (1999: 12).

Dalam cerpen "Slum" karya Hanif Nashrullah terdapat beberapa hal yang termasuk dalam aktivitas social diantaranya adalah:

"akhirnya melalui sebuah musyawarah mufakat yang berlangsung singkat< tidak lebih dari duapuluh menit, Brill Herdiansyah terpilih menjadi ketua RT dikampung yang terletak ditengah pasar ini".

Data di atas menunjukkan adanya aktivitas social yakni terjadinya interaksi masyarakat dan menunjukkan rasa saling membutuhkan meski itu hanya dalam tingkat pemilihan RT. Mereka juga mempercayai seseorang yang dianggap bisa menjadi pemimpin ditingkat kampung mereka.

"kau pikir aku bangga jadi ibu RT?? Dari ujung gang sana tadi semua orang sambil membungkukkan badannya menyapaku, "selamat pagi bu RT" kau pikir aku bangga jadi bu RT, bahkan seisi pasar kini hormat padaku dan semuanya menyapa "selamat pagi bu RT".

Dari data di atas menunjukkan adanya rasa hormat yang merupakan bentuk interaksi social yakni saling menghormati, apalagi kepada istri pemimpin kampung mereka. Hal tersebut membuktikan kalau hidup di dunia ini salah satu sifat yang kita miliki adalah rasa hormat baik itu kepada sesama atau kepada atasan sekalipun.

"pun Brill dan istrinya, pasangan suami istri muda mudi itu sudah mulai akur dan disibukkan oleh aktivitasnya masing-masing. Ika sebagai dosen yang sering bepergian keluar kota melakukan penelitian dan menghadiri seminar ilmiah yang lebih banyak diundang sebagai pembicara"

Data di atas menunjukkan bahwa dalam berinteraksi social janganlah terlebih dahulu mendahulukan emosi. Selain menyebabkan konflik social jika kita mendahulukan emosi dapat juga terjadinya kesalahpahaman antar masyarakat. Oleh karenanya kita harus sabar dan menerima dalam menjalani hidup ini.

"ujian pertama brill sebagai ketua RT tak lain datang dari tetangga depan rumahnya sendiri. Brill melihat sudah seminggu ini rumah yang terletak persis di depan rumahnya yang selam ini kosong itu mulai dibangun. Sebagai penduduk pendatang yang baru saja pindah, meski kini menjabat ketua RT ditempatnya, Brill tentu tidak kenal dengan pemilik rumah yang tepat berada di dpannya itu"

Dari data di atas menunjukkan kita harus saling mengenal satu sama lain. apalagi dengan tetangga terdekat kita, karena jika kita mengaami sesuatu yang tidak kita duga maka tetanggalah yang akan pertama kali menolongnya. Sebagai pemimpin kita juga wajib mengetahui keadaan warga yang dipimpinnya.

“... Di sisi lain Brill sungguh tidak tahu gimana caranya menyampaikan kepada mbah surip, orang yang sudah terlihat sepuh meski baru saja diinformasikan usianya masih 65 tahun, untuk mengatakan bahwa acara tujuhbelasan malam ini tanpa ceramah perjuangan. Brill harus mengatakan itu tanpa membuat tersinggung orang yang bersangkutan”

Peristiwa di atas menunjukkan saling menghargai antar manusia dalam berinteraksi. Jika ada pepatah yang mengatakan mulutmu adalah harimaumu, pepatah tersebut menganjurkan agar kita berhati-hati dalam berbicara baik kepada yang lebih muda, seumuran atau apalagi kepada orang yang lebih tua.

“saya tidak mau tahu, gimana caranya mulai malam ini bapak umumkan kepada para undangan bahwa pada hari ketiga pesta akan dipindah ke tempat lain entah di mana. Kalau tidak saya akan panggil polisi untuk membongkarnya secara paksa.”

Dari data di atas mengandung makna bahwa setiap pemimpin atau kita harus mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi atau individu. Apalagi itu sampai menggagu masyarakat dengan mendirikan terop di jalan selama tujuh hari. Kita juga harus sadar kalau apapun yang kita kerjakan bukan hanya atas dasar atau keuntungan kita, kita juga harus memikirkan orang lain.

Aktivitas Politik

David Easton (dalam Haryanto, 1982: 13) bahwa politik merupakan sebagai suatu sistem kegiatan, dan hubungannya dengan lingkungan sangat erat karena sistem politik dipengaruhi oleh segala macam hal yang terjadi di sekelilingnya. Berbagai macam pengaruh yang berasal dari lingkungan itu mengalir masuk ke dalam sistem politik.

“... Karenanya, pemilihan ketua RT nanti malam haruslah benar-benar memilih sosok warga yang cerdas dan pemberani. Khususnya mampu berunding dengan pihak pemkot dan pengembang agar walaupun mentok harus mendapat ganti rugi setidaknya jumlah nominalnya sepadan dan dapat menyenangkan kedua belah pihak”.

Data di atas menunjukkan aktivitas politik dimana dalam memilih pemimpin agar kita hati-hati, memilih pemimpin itu haruslah yang bisa bertanggung jawab dan bisa mengayomi serta melindungi rakyatnya.

“sambil tersipu Billy lalu menyodorkan sebuah map biru yang dari tadi didekapnya. Di dalamnya berisi secarik kertas yang di atasnya telah terbubuhkan tanda tangan pak lurah. Di balik kertas itu juga ada selebar uang senilai seratus ribu. “ini pasti uang penyogokan” batinnya. Tangannya lalu mulai gemeteran memegang map itu. Maklumlah selama ini hidupnya tertib, tidak pernah menyuap apalagi menerima uang suap”

Dari data di atas menunjukkan kalau menjadi seorang pemimpin harus bersih baik itu hati maupun jiwanya sehingga tidak bisa disuap dan tidak mau menerima uang suapan. Dari data di atas juga kita bisa melihat bagaimana budaya korupsi di Negara kita dari golongan atas sampai tingkat RT.

“menanyakan namanya saja Brill tidak berani, apalagi mau memaki akibat menjajah kampungnya secara terang-terangan mulai mala mini sampai tujuh hari ke depan. Nekat saja. Amplop yang dari tadi dipegangnya lalu disodorkan kembali ke “pak sakerah” ini. Apapun resikonya sebagai ketua RT, Brill harus berani mengambil sikap tegas”

Dari data di atas menunjukkan bagaimana sikap seorang pemimpin yang harus berani dan tegas dalam mengambil keputusan dan menjalani aturan yang sudah disepakati, apapun itu resikonya. Sebagai seorang pemimpin haruslah selalu siap menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapi rakyatnya atau bawahannya.

Analisis Subjek Kolektif

Goldmann (dalam Faruk, 1999: 14) bahwa subjek kolektif tersebut sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis; kelompok itulah yang dalam sejarah telah menciptakan satu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia hal ini dapat dikaitkan dengan status kelas dalam masyarakat.

Status masyarakat kelas bawah

Peter Worsley (1992: 187) mengatakan bahwa status mengacu pada cara bagaimana distribusi secara tidak sama, sehingga orang-orang pada tingkatan-tingkat struktur sosial berbeda dipisahkan dari mereka yang berbeda di bawahnya, dan dari “atasan-atasan” berpikir, bertindak dan merasakan yang diterima oleh para anggota dan juga orang-orang luar, yaitu apa yang biasanya disebut “perbedaan kelas”. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

“kau pikir aku bangga jadi ibu RT?? Dari ujung gang sana tadi semua orang sambil membungkukkan badannya menyapaku, “selamat pagi bu RT” kau pikir aku bangga jadi bu RT, bahkan seisi pasar kini hormat padaku dan semuanya menyapa “selamat pagi bu RT”.

Data di atas menunjukkan bahwa istri dari Brill tidak setuju suaminya menjadi ketua RT. Selain itu masyarakat juga masih menganggap RT sebagai pemimpin yang wajib di hormati. Karena itu setiap orang akan merasa sungkan apabila bertemu dengan pemimpin atau istri dari pemimpin itu sendiri.

Status kelas masyarakat atas

Menurut Weber (dalam Worsley, 1992: 192) bahwa kita bisa menerima dan menolak orang-orang sebagai seajir, lebih rendah atau lebih tinggi secara social, tidak hanya atas dasar kedudukan ekonomi mereka, tetapi atas dasar kedudukan sosial mereka secara keseluruhan.

“akhirnya melalui sebuah musyawarah mufakat yang berlangsung singkat, tidak lebih dari 20 menit Brill Herdiyansyah, S.Sos, MA, Phd. Terpilih menjadi ketua RT1/RW7 di kampungnya yang terletak di tengah pasar ini”.

Dari data di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai gelar Doktor akan mudah mendapatkan jabatan dan disegani oleh warganya. Hal ini terbukti Brill terpilih menjadi ketua RT yang dilaksanakan secara musyawarah mufakat yang hanya berlangsung singkat yakni hanya dua puluh menit.

“dia yakin suaminya dengan pendidikan yang tinggi itu suatu saat nanti pasti memperoleh pekerjaan sesuai bidang keahliannya. Sejak menikah 6 bulan yang lalu itulah keduanya bertempat tinggal dikampung tengah pasar ini”

Dari data di atas menyatakan bahwa orang yang mempunyai gelar itu mudah untuk mencari pekerjaan. Karena semakin tinggi gelar maka akan semakin terbuka lebar untuk bekerja yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dan para wanita juga akan tidak berpikir dua kali untuk menikahi pria yang mempunyai gelar tinggi, itu menandakan perbedaan gelar juga berpengaruh dalam perjodohan.

“... Di sisi lain Brill sungguh tidak tahu gimana caranya menyampaikan kepada mbah surip, orang yang sudah terlihat sepuh meski baru saja diinformasikan usianya masih 65 tahun, untuk mengatakan bahwa acara tujuhbelasan malam ini tanpa ceramah perjuangan. Brill harus mengatakan itu tanpa membuat tersinggung orang yang bersangkutan”

Dari data di atas menyatakan bahwa orang yang lebih tua dan dianggap sebagai sesepuh di kampung tersebut apa lagi orang tersebut mengaku pernah berjauang membela negaranya orang tersebut masih dihormati meski rakyat atau tetangganya sudah tahu dia berbohong.

“Begini pak RT, saya punya *gawe* di ujung gang dekat pasar sana. Putrid saya menikah. Jadi saya kemari Cuma minta ijin saja” katanya sembari menempelkan sebuah amplop yang dilipat jadi dua di tangan pak RT. Dari logatnya Brill tahu lelaki itu berasal dari Madura. “Ya itu tidak banyak, hanya sekedar uang kebersihan saja untuk perayaan selama tujuh hari-tujuh malam” tandasnya sambil menunjuk ke amplop yang masih dipegang Brill”

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa status seseorang juga masih bisa dilihat dari seberapa besar dia punya acara, semakin besar dan lama acara yang iya buat maka masyarakat akan mengaggap dia mempunyai status social yang tinggi yakni orang kaya.

“berita dikoran esok harinya memastikan bahwa pasar itu sengaja dibakar oleh pihak tertentu yang berkepentingan agar dapat dibangun menjadi pasar modern. Sejak saat itu aktivitas perdagangan hasil bumi di kota ini menjadi *stuck*. Seluruh warga kota menjadi korbannya”

Data di atas menunjukkan bahwa banyak orang yang berkuasa tanpa memikirkan orang lain, bahkan dia rela mengorbankan apa saja untuk mencapai tujuannya yang dicapai. Jika rakyat kecil masih saja melawan maka pihak yang berkuasa akan melakukan segala upaya untuk menyingkirkan mereka yang tidak setuju dengan yang diinginkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada Bab III, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Gambaran fakta kemanusiaan dalam Cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah berupa aktivitas politik, aktivitas sosial dan seni, sedangkan dalam cerpen tersebut umumnya banyak mengajarkan masalah kehidupan manusia dalam hal bagaimana menjalani hidup bermasyarakat, dan bagaimana manusia mengerti tentang makna hidup didunia.
- 2). Gambaran subjek kolektif dalam Cerpen *Slum* karya Hanif Nashrullah adalah banyaknya perbedaan strata social yang terjadi di tengah masyarakat dan masih berlakunya tindakan atau penindasan terhadap masyarakat bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, HT. 1992. “*Priyayi dalam Dekontroksi*” dalam *Jawa Pos edisi 4-11* Surabaya: Jawa Pos.
- Faruk, HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk HT, 1985-1986: *Apa dan Siapa Orang Indonesia*. (www./Gamma. co. .id). Tempo Interaktiv.
- Jobrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Kleden Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan Esai-esai Sastra budaya*: Pustaka Utama Grafiti
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengajian Fiksi*: Gadj Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*: Pustaka Belajar.
- _____. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*: Pustaka Belajar
- Samak. 1993. *Nilai-nilai Sosio-Edukatif dalam novel: “Para Priyayi” karya Umar Kayam*. Malang: JPBSI UMM.

Saraswati, Ekrini.2000. *Sosiologi Sastra*. Malang: JPBSI UMM.

Sumarjo, Yakop. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*: Yogyakarta: Nur Cahaya.

Sunarto Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto Soerjono, 2003: *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada

Taum, Yoseph Yapi, M.HUM.1997. *Pengantar Teori Sastra*: Nusa Indah

Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*: Jakarta Pustaka Jaya.

Worsley Peter et.al, 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah pemandangan*: Tiara Wacana Yogya

Harryanto Drs, 1982: *Sistem Politik Suatu Pengantar*: Liberty Yogyakarta